

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KOLONIAL DI INDONESIA

Oleh : Tri Prasetyo Utomo*

Abstract

The presence of Dutch in Indonesia resulted in the acculturation between two different cultures. Colonial culture (European) and Indonesian culture, each of them is supported by different ethnic has also different social structure and encounters the long assimilation process. The convergence of two cultures leads indigenous culture (Indonesian) to encounter a significant cultural transformation, this occurs because there is colonial (European) culture's influence entering Indonesia. The influence gradually becomes greater and the effect is widespread reaching various sectors and cultural elements. Among colonial effects evolving in Indonesia there is the effect in architecture development.

Key word : architecture, Colonial

Berawal dari kedatangan orang-orang Portugis di Indonesia pada tahun 1509 dengan maksud untuk melakukan perdagangan, melalui pendudukan yang dimulai dari Malaka, mereka berlayar ke Indonesia dengan sasaran kepulauan Maluku, yang waktu itu berpusat di Banda dan Ternate sebagai penghasil rempah-rempah. Pada mulanya, para pendatang membangun rumah-rumah dengan menggunakan bahan bangunan yang ada di wilayah setempat. Namun kemudian setelah ada ketegangan-ketegangan dengan penduduk pribumi maupun dengan sesama pendatang (Portugis dengan Belanda), maka untuk mempertahankan kekuasaannya, mulailah dibangun benteng pertahanan dengan menggunakan batu karang sebagai bahan bangunannya. Batu-batu tersebut ditumpuk dan diplester dengan menggunakan tanah setinggi mencapai 2,5 meter.

*Tri Prasetyo Utomo adalah Dosen di Jurusan Seni Rupa program studi Interior IS Surakarta

sedangkan tebal dinding kurang lebih 1 meter. Benteng tertua yang sisa-sisa keberadaannya masih jelas sampai sekarang terdapat di pulau Banda, Maluku Selatan. Bangunan Benteng tersebut dibangun sekitar tahun 1550.¹

Bangunan-bangunan Benteng seperti tersebut di atas, terdapat di beberapa kota di Indonesia yang pernah menjadi pusat pertahanan, seperti di Ambon (*Fort Victoria* tahun 1580), di Ternate yang dulu pernah menjadi pusat perdagangan VOC dan Portugis, sebelum mereka menduduki Batavia. Selain itu, mereka juga mendirikan Benteng-benteng di Makasar (*Fort Rotterdam*), di Banten, di Jayakarta dan di Sumatera serta di beberapa pulau-pulau lainnya di Indonesia, sejalan dengan politik perluasan daerah penjajahan. Setelah VOC menentukan pusat perdagangannya di pulau Jawa pada tahun 1611, dengan akan membangun pelabuhan di muara sungai Ciliwung, maka untuk memulai mewujudkan Arsitektur Kolonial di Indonesia dapat menjadi suatu kenyataan. Oleh karena itu, dengan didirikannya Benteng pertahanan di Batavia, maka akan mempercepat perkembangan kota Batavia sebagai sebuah pusat pemerintahan wilayah Hindia-Belanda.

Pada awal abad 20, kuatnya pengaruh kebudayaan Barat di Indonesia berakibat pada munculnya golongan sosial baru sebagai pendukung kuat kebudayaan campuran. Terdapat lima golongan masyarakat baru di Indonesia yang muncul pada saat itu, yakni: a). Golongan pamong praja bangsa Belanda, b). Golongan pegawai Indonesia baru, c). Golongan pengusaha partikelir Eropa, d). Golongan yang terdiri dari akademisi Indonesia, e). Golongan menengah Indonesia yang terdiri dari para pengusaha Indonesia.² Golongan yang terakhir ini sebagai orang kaya baru, kurang mendapat penghargaan dari keempat golongan lainnya. Para bangsawan justru memperlakukan golongan kelima ini sebagai '*wong cilik*'.

Munculnya kelompok-kelompok masyarakat baru yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan pendidikan pada masa itu, ditambah dengan berkembangnya organisasi pemerintahan bergaya barat membuat masyarakat kolonial Hindia Belanda dengan struktur feodalnya mengalami banyak perkembangan (modernisasi). Peningkatan status sosial masyarakat pribumi yang berpendidikan barat menjadi semakin kuat, sehingga terbentuk golongan masyarakat baru yang disebut golongan intelektual pribumi atau keturunan. Golongan para bangsawan dan golongan terpelajar serta para pegawai pemerintahan yang disebut priyayi, merupakan kelompok

¹ Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1981), hal: 113.

² Djoko Sukiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII sampai medio abad XX)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal: 13.

Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan Pribumi, menunjukkan adanya proses historis

utama pendukung kebudayaan campuran Pribumi-Belanda (kebudayaan Indis) yang sangat koepertif dengan pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.² Pemerintahan Kolonial yang memberikan prioritas pada politik dan ekonomi, beranggapan bahwa gaya hidup dan cara berpikir gaya Indis yang cenderung lebih pada kebudayaan Eropa adalah suatu hal yang tepat dan mendapat perhatian yang sangat baik.

Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan Pribumi, menunjukkan adanya proses historis. Unsur-unsur normatif gaya Indis terbentuk oleh keadaan yang spesifik. Gaya Indis sebagai fenomena histories timbul dan berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor-faktor penentu dalam perkembangan pola hidup gaya Indis adalah sebagai berikut: a). Adanya nasib dan penderitaan yang sama sebagai rakyat jelata, b). Karena taktir dilahirkan dari campuran Eropa dan Jawa, c). Keinginan untuk dapat hidup lebih baik dari golongan masyarakat yang lain, d). Karena mengabdikan atau bekerja pada pemerintah jajahan, e). Beruntung karena mendapat pendidikan atau jabatan yang tinggi.³

I. Sejarah Perkembangan Kota pada Masa Kolonial.

Sejak masa Daendels berkuasa sebagai gubernur jenderal pada awal abad 19, kota-kota di Indonesia, mulai berubah sebagai titik simpul jaringan transportasi dan komunikasi yang sangat efektif untuk kepentingan politik dan ekonomi. Terbangunnya jalan raya yang terkenal dengan 'Grote Postweg' dari Anyer hingga Panarukan sepanjang tidak kurang dari 1000 kilometer, merupakan salah satu infrastruktur penting dalam perkembangan kota-kota di Indonesia. Van den Bosch yang menjabat sebagai gubernur sejak tahun 1870, secara administratif telah membuka daerah-daerah perkebunan dengan jaringan transportasi kereta api. Pada akhir abad 19, hampir semua kota-kota di Indonesia, khususnya di Jawa, sudah terhubung dengan lalu lintas kereta api. Jalan raya dan jalan kereta api ini mendorong urbanisasi yang mulai tumbuh dan semakin berkembang. Sejak abad 19, kota-kota tidak lagi terkonsentrasi di daerah pesisir. Dengan dibukanya perkebunan-perkebunan di daerah pedalaman, maka kegiatan ekonomi dan institusi pemerintah mulai menyebar. Pada waktu itu, Daendels mulai memerintahkan pemindahan pusat pemerintahan dari kawasan Kota (Stadhuis Fatahillah) ke kawasan Lapangan Banteng (Waterlooplein) dan Lapangan Merdeka Monas (Oranje Plein) sejak tahun 1811.

Permasalahan yang dihadapi tata ruang kota pada masa

² Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1967), hal: 88.

pemerintahan Kolonial tidak lepas dari politik pemisahan etnik, antara lain Eropa, Asia, dan Pribumi (Inlander). Berbeda dengan pemerintahan Inggris di Malaysia, pemerintahan Hindia-Belanda mencoba membuat transisi permukiman Eropa dan Pribumi dengan memasukkan etnis Cina, Arab, dan India ke dalam sistem tata ruang permukiman kota. Segregasi etnik ini tidak berlaku secara umum untuk kota-kota pusat kekuasaan tradisional seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Dalam melakukan perancangan kota di Indonesia, khususnya di Jawa, pemerintahan Hindia-Belanda mulai memperkenalkan pemerintahan kota yang berpusat di alun-alun sejak periode 1816 – 1819, yang merupakan periode ketika pemerintahan Hindia-Belanda memberi kesempatan kepada penanam modal Eropa untuk membuka perkebunan di Jawa.

Meningkatnya populasi penduduk di beberapa kota sejak tahun 1815 hingga tahun 1930 di Jawa menimbulkan masalah lingkungan kota yang tidak sehat dalam kehidupan sosial penduduknya. Perubahan tata ruang di pulau Jawa terjadi sangat drastis dengan diberlakukannya *Cultuurstelsel* tahun 1870 oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch. Di pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa, khususnya Batavia, Semarang, dan Surabaya mengalami perkembangan pesat dalam pelayanan transformasi produk pertanian yang berasal dari daerah pedalaman untuk dibawa ke Eropa. Sementara itu di daerah pedalaman yang memiliki perkebunan the, kopi, dan gula menjadi koloni-koloni dengan tuan tanah orang Eropa. Perubahan tata ruang di pulau Jawa ini diperkuat dengan dibangunnya jaringan jalan kereta api untuk mendukung transportasi hasil perkebunan.

Sementara itu, di dalam kota karesidenan, seorang residen Belanda pada umumnya mendampingi penguasa local seperti sultan maupun sunan. Tempat tinggal residen jika dimungkinkan berdekatan dengan lokasi alun-alun. Di Yogyakarta, lokasi tempat tinggal residen adalah Gedung Agung. Di depan gedung ini terdapat Benteng Vredenburg yang menjadi tanda fisik kehadiran kekuasaan kolonial. Berdasarkan pada tata ruang kota, posisi tempat tinggal residen dan bentengnya berusaha memperlumah sumbu Utara-Selatan dari Keraton ke arah Tugu.⁴ Sementara itu Pemerintah Hindia-Belanda memperkuat akses Timur-Barat dengan membangun jalan yang memotong sumbu Keraton-Tugu di sebelah Gedung Agung dan Benteng Vredenburg. Tidak hanya itu, pemerintahan Hindia-Belanda juga membangun gedung-gedung di sekitar perempatan Museum Sono Budoyo, yakni Gedung Kantor Pos dan Bank Indonesia.

Di dalam kota karesidenan, bangunan tempat tinggal residen diusahakan berada di selatan menghadap alun-alun yang

Perubahan tata ruang di pulau Jawa terjadi sangat drastis dengan diberlakukannya Cultuurstelsel tahun 1870 oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch.

⁴ A. Bagoes P. Wiryoartono, *Seni Bangunan dan Seni Bnakota Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal: 145.

Upaya menerjemahkan kekuasaan kolonial melalui bentuk bangunan lokal atau tradisional, bukan semata-mata mempunyai maksud polotis maupun simbolis, melainkan juga dalam rangka mencari solusi teknis yang paling murah untuk mencapai monumentalitas

ditanami dua pohon beringin. Pada bagian barat, pemerintah kolonial memberikan tempat untuk membangun Masjid Kota. Pada bagian timur atau utara alun-alun, terdapat lahan yang diperuntukkan bagi bangunan tempat tinggal orang-orang Eropa maupun markas polisi yang dilengkapi dengan bangunan penjara. Di samping itu, di bagian timur dan bagian utara seringkali juga digunakan sebagai tempat tinggal patih maupun pembantu residen. Struktur kota keresidenan yang berkembang pada masa itu, umumnya merupakan pengembangan dari struktur kota-kota di Jawa pada abad 13 dan abad 14, seperti Singosari dan Trowulan. Struktur ruang kota tersebut sudah mulai dibangun pada masa pemerintahan colonial Hindia-Belanda di bawah administrasi militer Gubernur Jenderal setelah tahun 1914.

Usaha untuk mengadaptasi ke dalam sejarah bangunan dan lingkungan lokal secara nyata ditemukan pada bentuk dan konstruksi rumah Residen. Secara menonjol, bangunan tempat tinggal para Residen Jawa dilengkapi oleh suatu pendapa yang menghadap langsung ke alun-alun. Karakter bangunan tempat tinggal residen ini, pada umumnya dibentuk oleh denah simetris dengan atap piramida bersusun tiga yang mirip dengan Meru (Pura Hindu). Maka dari itu, dalam upaya menerjemahkan kekuasaan kolonial melalui bentuk bangunan lokal atau tradisional, bukan semata-mata mempunyai maksud polotis maupun simbolis, melainkan juga dalam rangka mencari solusi teknis yang paling murah untuk mencapai monumentalitas.

Sejak terbitnya *Max Havelaar* karya Edward Douwes Dekker sekitar tahun 1860, adaptasi pada konteks budaya lokal merupakan bagian penting dari kebijakan politik pemerintah Hindia-Belanda. Di bawah angin baru Politik Etis, Pemerintah kolonial membina kerjasama dengan penguasa lokal tradisional. Penguasa kota-kota yang semula dihapus oleh Raffles pada akhir abad ke-18 dipulihkan kembali. Hal ini terjadi di Banten, Cirebon, Yogyakarta, dan Surakarta. Kota-kota keresidenan diperkuat dengan struktur tradisional yang berpusat pada alun-alun.²

Salah seorang perencana (arsitek) kota yang mempunyai andil besar di Indonesia adalah Thomas H. Karsten. Ia merupakan salah satu tokoh intelektual Belanda yang secara khusus mencoba memahami masalah perencanaan kota di Indonesia dengan konteks sosial pribumi. Karsten dilahirkan di Amsterdam tahun 1884. Pada masa studinya di TH Delft tahun 1904-1909, negeri Belanda maupun Eropa Barat sedang disibukkan dengan permasalahan urbanisasi dengan permukiman kota. Gerakan modern baru, tumbuh sebagai kelompok arsitek dan intelektual reformis. Pengaruh gagasan Sosialisme Demokrasi memberi semangat para arsitek muda untuk terlibat pada masalah-

² Ibid, hal: 146.

masalah sosial kota, khususnya dalam pengadaan papan yang layak bagi para buruh. Sementara kota-kota lama tidak mampu mengakomodasi urbanisasi secara cepat dan sehat.

Kontribusi Karsten pada khasanah lingkungan binaan di Indonesia tidak sekedar pada transformasi seni bangunan Eropa ke Indonesia. Karsten memperkaya pemandangan kota dengan bentuk bangunan melalui adaptasi regional. Diantara para arsitek pada masa Kolonial, Karsten memberi kontribusi khas terhadap pembentukan hubungan timbal balik permukiman Pribumi dan Permukiman Eropa. Sebagai perancang bangunan dengan perhatian pada masalah-masalah sosial, ia merintis profesi perancangan kota dengan semangat membentuk tata lingkungan yang sehat dengan program perbaikan kampung-kota. Hal ini disebabkan karena kondisi permukiman penduduk yang berkebangsaan Eropa sangat sehat dan sejahtera, sehingga perbedaan kualitas lingkungan ini dikawatirkan akan memberi peluang besar pada tumbuhnya gerakan politik rakyat kota.

Berkecimpung dengan masalah pembentukan komunitas, Karsten memelopori program perbaikan kampung di beberapa kota di Indonesia. Dalam artikelnya pada *Indische Bouwkundig Tijdschrift* (1922), Karsten memberikan perhatian penuh pada masalah sosial ekonomi dan kesehatan dalam perancangan permukiman kota. Kekuatan jaringan sosial kampung kota nampak fenomenal bagi mata orang Eropa seperti Karsten, sebab keamanan, konflik, kompetisi, dan kerjasama bisa langsung terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Semua kejadian tersebut memberi karakteristik kehidupan yang ada di kampung sebagai suatu perjuangan hidup dari hari ke hari. Perencanaan Karsten dalam mengembangkan permukiman urban di Jawa adalah peningkatan kualitas kampung. Hal ini ditempuh dengan cara mengelilingi kampung dengan permukiman formal yang menjadi pagar luarnya. Di belakang permukiman formal tersebut terdapat permukiman informal dengan struktur yang tumbuh secara organis. Konsep ini memungkinkan terciptanya heterogenitas dan kerjasama antar penduduk yang berbeda status sosialnya dalam suatu unit komunitas.

Dalam artikelnya pada Indische Bouwkundig Tijdschrift (1922), Karsten memberikan perhatian penuh pada masalah sosial ekonomi dan kesehatan dalam perancangan permukiman kota.

II. Pengaruh Kolonial dalam Arsitektur di Indonesia.

Berawal dengan berdirinya Kasteel Batavia, misi perdagangan Timur Jauh dari Eropa menjadi terjamin keamanannya. Perluasan armada perdagangan yang kemudian dibentuk dengan nama *Vereniging Oost Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602, akhirnya mendominasi perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Batavia sebagai kota kolonial Hindia-Belanda, menjadi mantap setelah bentengnya selesai dibangun tahun 1619. Sejak saat markas besar perdagangan Timur Jauh VOC berada di Batavia hingga tahun 1799.



Bangunan-bangunan yang mempunyai peran penting dalam beberapa peristiwa di Batavia pada abad ke-18 adalah Stadhuis dan tempat tinggal Gubernur Jenderal de Klerk.

Pada mulanya, Kasteel Batavia didirikan dengan konstruksi pasangan batu bata dan batu kali. Nama Kasteel ini juga dikenal sebagai Fort Jacarta, dengan empat sudut meriamnya bernama Diamant, Saffier, Robijn, dan Parel. Perkembangan fisik kota Batavia kemudian diteruskan ke selatan dengan memberi tembok pertahanan. Bangunan-bangunan yang mempunyai peran penting dalam beberapa peristiwa di Batavia pada abad ke-18 adalah *Stadhuis* dan tempat tinggal Gubernur Jenderal de Klerk. Bangunan *Stadhuis* saat sekarang berfungsi sebagai Museum Fatahillah dan Taman Fatahillah. Semula gedung ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus sebagai markas besar pasukan VOC.

Bangunan lain yang seusia dengan Museum Fatahillah adalah Gedung Arsip Nasional. Gedung ini sebelumnya merupakan tempat tinggal Reiner de Klerk yang dibangun tahun 1760, sebelum ia menjabat sebagai Gubernur Jenderal tahun 1777 hingga 1780. Bangunan rumah tinggal ini merupakan sumber sejarah yang sangat penting bagi perkembangan arsitektur sejak masa Kolonial Hindia-Belanda. Perubahan bentuk bangunan yang penting pada masa akhir VOC tahun 1799 adalah dengan dipindahkannya pusat kekuasaan dari kawasan Kota ke kawasan *Parade Plaats* yang sekarang disebut Lapangan Banteng. Sedangkan kawasan yang sekarang disebut Lapangan Monas atau kawasan Medan Merdeka, pada masa itu disebut sebagai kawasan *Koningsplein*. Pada awalnya kawasan *Koningsplein* bernama *Buffelsfeld* yang berarti Lapangan Kerbau. Oleh pemerintahan Hindia-Belanda, kawasan *Koningsplein* ini pada akhirnya diperluas dan dijadikan sebagai pusat kota Batavia. Pada perkembangannya, muncul bangunan-bangunan baru sebagai pendukung dari kegiatan pusat kota, seperti Stasiun Kereta Api Gambir, Kantor Telepon dan Telegraf, Pusat Kegiatan Olah Raga serta Museum Gajah. Dengan demikian, tumbuhnya struktur-struktur pendukung baru tersebut, maka kawasan *Koningsplein* memiliki citra sebagai Pusat Kota yang representatif.

Museum Gajah dibangun pada tahun 1862 hingga tahun 1868. Museum Gajah dalam tata letak *Koningsplein* memberikan sumbangan penting dalam menghidupkan kegiatan cultural di pusat kota Batavia. Bangunan Museum Gajah dirancang dengan *Portiko Dorik*. Tampak gedung ini memberikan korespondensi terhadap Istana Merdeka dalam aksentuasi horizontal. Dasar gubahan tampaknya sangat kuat dipengaruhi oleh gaganan klasik Paladian, sementara Istana Merdeka mengingatkan pada karya-karya KF Schinkel. Meskipun pengaruh tradisi bangunan Eropa pada kedua bangunan tersebut di atas cukup kuat, namun gubahan ruang dalamnya mencoba mengadaptasi bangunan iklim tropis. Gubahan ruangnya banyak



memanfaatkan selasar-selasar dan ruang-ruang terbuka. Dengan adanya ruang-ruang terbuka, bangunan tersebut dapat memanfaatkan masuknya sinar matahari dan udara secara optimal. Sementara itu, di kawasan Pejambon terdapat bangunan yang menjalin harmonisasi dengan Istana Merdeka yaitu Gedung Pancasila. Pada awalnya, gedung ini dirancang sebagai tempat kediaman Panglima Angkatan Bersenjata Hindia-Belanda. Gedung Pancasila ini meskipun memiliki kemiripan dalam ekspresi tampak, namun secara langsung tidak mendukung *Koningsplein* sebagai pusat kota Batavia. Selain itu ada pula bangunan-bangunan di pusat kota Batavia yang memiliki gaya Neoklasik, seperti bangunan-bangunan di Eropa pada abad 19 yaitu bangunan Balai Kesenian dan Museum Pusat.

Bangunan Istana Negara merupakan bangunan peninggalan masa Kolonial yang memiliki dua gedung dan disatukan oleh sebuah taman. Kedua gedung tersebut masing-masing menghadap *Koningsplein* (Monas) dan menghadap *Secretarieweg* (jalan Veteran). Kompleks istana ini berkembang dari tempat tinggal JA. van Braam. Pada bangunan utama memiliki dua sayap bangunan galeri yang mengapit sebuah taman. Sampai dengan tahun 1920 ketika van Braam meninggal, rumah ini masih dihuni olehnya. Rumah ini pada akhirnya dibeli oleh pemerintahan Hindia-Belanda yang kemudian dijadikan sebagai Istana Gubernur Jenderal. Pada tahun 1924, struktur gerbang yang menghadap *Koningsplein* dirombak dan dibangun sebuah balai resepsi tamu yang dirancang oleh arsitek S. Shuyf. Balai ini kemudian menjadi struktur Istana Negara pada saat sekarang. Pada masa pemerintahan Daendels berakhir, bangunan ini diambil alih oleh pemerintahan Inggris dibawah kepemimpinan Raffles sebagai tempat tinggal *Civil-Commissioner*-nya.

Di samping itu, arsitek Wemans juga turut memberikan kontribusi pada bangunan-bangunan sudut di jalan Veteran dan jalan Merdeka Timur. Di sekitar kawasan tersebut, pada tahun 1821 telah dibangun gedung *Schouwburg* yang dikenal sebagai *De Ster in het oosten*. Gedung ini bersama dengan Museum Gajah telah ikut memperkaya Batavia dengan kegiatan kultural bagi orang-orang Eropa. Gedung ini dirancang merujuk pada gagasan bangunan Klasik Ionik yang sudah diperkaya dengan elemen-elemen detail Barok pada dindingnya. Pada bagian dalam bangunan ini dilengkapi oleh ruang yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan teater maupun orkestra musik klasik. Dengan adanya fasilitas kultur seperti *Schouwburg* ini, pertemuan pada elit kota menjadi terbuka lebar. Sebelumnya para elit Batavia bertemu di Gedung Harmonie. Rancangan gedung ini banyak dipengaruhi oleh aliran Neoklasik Perancis, khususnya dari tradisi *Beaux Arts*. Ditinjau dari tata letaknya,

Bangunan Istana Negara merupakan bangunan peninggalan masa Kolonial yang memiliki dua gedung dan disatukan oleh sebuah taman.

Cuypers adalah seorang arsitek yang sangat produktif dalam ikut memperkaya Batavia dengan bangunan berfasade dan memiliki ruang dalam yang dekoratif.

gedung ini menonjolkan orientasi fisik bangunannya ke arah jalan Majapahit. Dengan penonjolan tersebut diharapkan dapat memberikan aksentuasi lingkungan agar mudah dikenali dari berbagai arah pencapaian. Sedangkan rancangan ruang dalam Gedung Harmonie dilengkapi oleh berbagai ruang yang mengakomodasi kegiatan bersosialisasi para elit Batavia waktu itu, dari *ballroom* hingga *café* dan *lounge* yang memungkinkan suasana akrab dan rekreatif.

Di sekitar Gedung Harmonie, tepatnya diantara jalan Hayam Wuruk dan jalan Juanda dibangun sebuah hotel yang pada saat itu disebut Hotel des Galeries. Hotel ini dirancang oleh E.H.G.H. Cuypers dan dibangun pada tahun 1930. Posisi bangunan hotel ini terletak di sudut pertemuan antara jalan Hayam Wuruk dan jalan Juanda. Bangunan hotel tersebut pada saat sekarang menjadi Hotel Jayakarta. E.H.G.H. Cuypers adalah seorang arsitek yang sangat produktif dalam ikut memperkaya Batavia dengan bangunan berfasade dan memiliki ruang dalam yang dekoratif. Di antara bangunan-bangunan yang mendukung terhadap estetika kota tersebut antara lain: Bekas kantor *Javasche Bank* dan bekas kantor *Bank of China* di sekitar kawasan Fatahillah.

Perkembangan pusat kota Batavia yang mengambil tempat di kawasan *Koningsplein* ini secara perlahan-lahan menyebabkan kawasan Kota menjadi lengang, karena aktivitas masyarakat Batavia berpindah dari kawasan Kota ke kawasan *Koningsplein*. Pergeseran pusat kota dari kawasan lama menuju kawasan *Koningsplein* secara fisik perkotaan mudah dipahami. Sementara itu penataan lingkungan antara kawasan Kota dengan kawasan *Koningsplein* belum tergarap dengan baik pada abad 19 hingga abad 20. Meskipun Daendels menganggap bahwa bangunan-bangunan yang menarik tidak pantas dibangun di kawasan Kota, namun pemerintah Hindia-Belanda pada awal abad 20 mulai menata kawasan ini. Struktur-struktur bangunan di kawasan Kota dimulai sepanjang Kanal jalan Majapahit hingga Stasiun Kota.

Stasiun Kota yang memiliki gaya arsitektur kolonial dirancang beberapa arsitek pada tahun 1929. Rancangan bangunan stasiun yang berupa *Sackbahnhof* (stasiun kantong) ini sangat mengesankan dalam konstruksi bentang ruangnya. Struktur yang diterapkan pada stasiun ini menggunakan teknik busur tiga sendi pada bangunan utamanya. Sementara detail-detail konstruksinya diperlihatkan secara sempurna, sehingga bangunan ini bukan hanya bicara tentang dinding berdekoratif, melainkan juga gaya klasik dalam memanfaatkan konstruksi bajanya yang jujur. Ditinjau dari pola tata ruang kotanya, bangunan ini mampu menjadi pusat orientasi karena proporsi bangunannya yang sangat monumental. Kawasan Kota telah

tumbuh menjadi pusat kegiatan perdagangan yang mendukung ekonomi Batavia pada waktu itu sebelum terbangunnya Stasiun Kota yang monumental tersebut. Kawasan Kota sejak abad 18 telah menjadi pusat perdagangan penting pemerintahan Hindia-Belanda. Atmosfer internasional sangat mewarnai segala aktivitas kehidupan di kawasan ini.

Pada tahun 1920 hingga awal perang Pasifik, keberadaan bangunan Stasiun Kota dan bangunan Bank exim mampu menjadi struktur penting pada pelataran ruang umum kota. Di antara bangunan monumental tersebut terdapat ruang terbuka (taman) yang potensial menjadi pelataran pedestrian. Gagasan untuk mengubah ruang luar kota yang menarik di kawasan Kota sudah dimulai dengan dibangunnya Museum Jakarta dan Taman Fatahillah (*Stadhuisplein*). Gedung ini dibangun dari tahun 1707 hingga tahun 1710 atas rancangan WJ. Van der Velde dan J. Kemmer untuk tempat tinggal gubernur jenderal tahun 1720. Gaya arsitektur yang ditampilkan memperlihatkan prinsip klasik yang tidak banyak dihiasi ornamen secara detail. Yang menarik dari bangunan ini adalah adanya menara pandang yang dibuat pada struktur atapnya. Bentuk menara ini mirip dengan menara gaya Barok di Jerman Selatan. Maksud dari bentuk bangunan *Stadhuis* ini membuat suatu duplikasi dari *Stadhuis* Amsterdam dan juga mirip dengan *Stadhuis* Delft. Dengan membuat kemiripan ini, perancangnya bermaksud memperkuat identitas Batavia sebagai bagian dari Negeri Belanda.

Pada tahun 1920 hingga awal perang Pasifik, keberadaan bangunan Stasiun Kota dan bangunan Bank exim mampu menjadi struktur penting pada pelataran ruang umum kota.



Gambar (1): Stasiun Kota – Jakarta.

¹ Djauhari Sumintardja, op.cit, hal: 120.



Gambar (2): Stasiun Kota – Jakarta.

Sementara itu pada tahun 1763, di Bogor dibangun sebuah Istana yang merupakan tempat kediaman permanen bagi penguasa pemerintah Kolonial.

Sementara itu pada tahun 1763, di Bogor dibangun sebuah Istana yang merupakan tempat kediaman permanen bagi penguasa pemerintah Kolonial. Istana tersebut pada bentuk awalnya berlantai tiga, mirip dengan Istana Bleinheim House di Marlborough Inggris.⁶ Bangunan Istana tersebut dibangun atas perintah Gubernur Jenderal Van Imhoff. Bentuk bangunan yang ada sekarang adalah merupakan hasil restorasi akibat dari kerusakan gempa bumi pada tahun 1834. Bangunan Istana Bogor dirancang oleh seorang arsitek yang bernama John Rach.



Gambar (3): Istana Bogor.

Di samping Batavia, pengaruh Kolonial dalam perkembangan

arsitektur pada masa itu juga terjadi di beberapa kota lainnya di Indonesia. Kota Bandung sebagai kota yang pernah mendapat julukan *Parijs van Java* tidak pernah lahir dari kekuatan lokal pribumi. Sejarah kota Bandung berangkat dari pengukuhan kekuasaan kolonial Hindia-Belanda sejak akhir abad 19, ketika MHW Daendels mempertautkan Jalan Raya Pos (Grote Postweg, sekarang Jalan Asia-Afrika) dengan Jalan Raya Anyer-Panarukan pada tahun 1811. Pada saat itu pula, ia menginstruksikan pembangunan kota Bandung dengan menancapkan tongkat di muka Jalan Braga. Perkembangan ini didukung oleh pembangunan Jalan Kereta Api antara Batavia dengan Bandung tahun 1884.

Pada awal abad 20, Bandung direncanakan sebagai pusat permukiman baru bagi orang-orang Eropa dan Asia (Cina dan India). Promosi permukiman orang Eropa di kota Bandung gencar dilakukan pada saat itu. Hal ini ditunjang oleh kondisi fisik kota Bandung yang sejuk sehingga sangat mendukung bagi kenyamanan bermukim orang-orang Eropa. Pada tahun 1913, struktur kota Bandung mulai berkembang dengan dibangunnya gedung Pos Pusat yang dirancang oleh arsitek van Hoytema. Gedung Pos Pusat yang beratap pelana dan berfasade modern klasik ini sangat besar artinya bagi perkembangan *Grote Postweg* (Jalan Asia-Afrika sekarang). Fasilitas-fasilitas kota Kolonial yang mendukung pertumbuhan Bandung antara lain *Societet Concordia* (Gedung Merdeka sekarang) tahun 1921. Gedung ini dirancang oleh arsitek CP Wolf Schoemaker dan merupakan pertanda kemapanan pusat sosial masyarakat Eropa di Bandung, seperti Gedung *Harmonie* di Batavia. *Societet Concordia* membuat kawasan Asia-Afrika dan kawasan Braga tumbuh menjadi pusat komersial pada masa itu. Dan Braga kemudian berkembang menjadi kawasan penting bagi kota Bandung sekitar tahun 1925.

Beberapa bangunan penting lainnya di kota Bandung yang dibangun pada awal abad 20, antara lain adalah:

- Gedung Sate, bangunan ini dirancang oleh arsitek J. Gerber yang dibantu oleh G. Hendriks pada tahun 1920. Gedung ini memiliki bentuk yang sangat monumental dan awalnya direncanakan sebagai Gedung Pusat Pemerintahan.
- Gedung Balai kota Bandung, bangunan ini dirancang oleh arsitek de Rood pada tahun 1929 dan terletak di kawasan *Pleeterspark* (sekarang Taman Merdeka).
- Gedung Aula Institut Teknologi Bandung, bangunan ini dirancang oleh arsitek Maclaine Pont pada tahun 1918. Dibangunnya fasilitas *Technische Hogeschool* Bandung ini telah merangsang pertumbuhan permukiman di kawasan Jalan Dago Bandung dan sekitarnya.
- Beberapa bangunan penting lainnya seperti: Hotel Sa-

Pada tahun 1913, struktur kota Bandung mulai berkembang dengan dibangunnya gedung Pos Pusat yang dirancang oleh arsitek van Hoytema.

voy Homan, Hotel Preanger, Villa Isola, dan Stasiun Bandung.



Gambar (4): Gedung Sate - Bandung.



Gambar (5): Balai kota Bandung.

Di Semarang, keberadaan kawasan kota lama, kawasan Tugu Muda yang sangat terkenal dengan Gedung Lawang Sewunya serta kawasan Candi yang merupakan kawasan permukiman orang-orang Eropa pada masa itu, merupakan bukti kuat tentang adanya pengaruh kolonial Hindia-Belanda dalam perkembangan arsitekturnya.

Di samping Kota Batavia dan Bandung, masih banyak kota-kota lain di Indonesia yang memiliki bangunan-bangunan peninggalan masa Kolonial, seperti: kota Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Surakarta, dan beberapa kota lainnya. Di Semarang, keberadaan kawasan kota lama, kawasan Tugu Muda yang sangat terkenal dengan Gedung Lawang Sewunya serta kawasan Candi yang merupakan kawasan permukiman orang-orang Eropa pada masa itu, merupakan bukti kuat tentang adanya pengaruh kolonial Hindia-Belanda dalam perkembangan arsitekturnya. Di Surabaya, kawasan kota lama serta bangunan gedung Balai kota Surabaya merupakan adanya pengaruh kolonial Hindia-Belanda dalam perkembangan arsitekturnya. Di Yogyakarta, kawasan

Benteng Vredenburg yang terdapat beberapa bangunan lama seperti Gedung Agung sebagai tempat tinggal residen pada masa itu, bangunan Museum Sono Budoyo, Gedung Kantor Pbs dan Gedung Bank Indonesia serta bangunan Stasiun Kereta Api di kawasan Tugu adalah merupakan bangunan peninggalan pada masa kolonial Hindia-Belanda yang hingga saat ini masih terjaga keberadaannya. Sedangkan di Surakarta, beberapa bangunan peninggalan pada masa kolonial yang masih ada hingga saat ini antara lain adalah Benteng Vastenburg, Gedung Bank Indonesia, bangunan Stasiun Kereta api Balapan, Purwosari dan Jebres, bangunan Pasar Gede, serta bangunan Loji Gandrung yang saat ini berfungsi sebagai rumah dinas Walikota Surakarta. Selain itu, bangunan Keraton Kasunanan Surakarta dan bangunan Pura Mangkunegaran juga merupakan bangunan yang gaya arsitekturnya dipengaruhi oleh gaya arsitektur Kolonial.

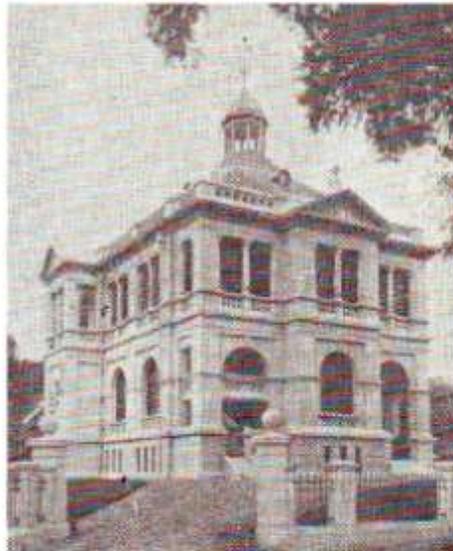
Di Yogyakarta, kawasan Benteng Vredenburg yang terdapat beberapa bangunan lama seperti Gedung Agung sebagai tempat tinggal residen pada masa itu, bangunan Museum Sono Budoyo, Gedung Kantor Pbs dan Gedung Bank Indonesia serta bangunan Stasiun Kereta Api di kawasan Tugu adalah merupakan bangunan peninggalan pada masa kolonial Hindia-Belanda yang hingga saat ini masih terjaga keberadaannya.



Gambar (7): Suasana Kota Lama di Surabaya.



Gambar (6): Balaikota Surabaya.



Gambar (8): Gedung Bank Indonesia di Surakarta.

III. Kesimpulan.

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia terjadi sejak masuknya bangsa Eropa ke wilayah Indonesia. Sedangkan beberapa hal yang berperan dalam perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda pada masa itu yang memberikan prioritas pada politik dan ekonomi yang beranggapan bahwa gaya hidup dan pola berpikir gaya Eropa adalah suatu hal yang sangat baik.

- Permasalahan yang dihadapi tata ruang kota pada masa pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda tidak lepas dari politik pemisahan etnik, antara lain Eropa, Asia, dan Pribumi. Oleh karena itu, pemerintahan Hindia-Belanda mencoba membuat transisi permukiman antara bangsa Eropa dan Pribumi dengan memasukkan etnis Cina, Arab, dan India ke dalam sistem tata ruang permukiman kota.

- Pendirian bangunan-bangunan bergaya Arsitektur Eropa

Permasalahan yang dihadapi tata ruang kota pada masa pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda tidak lepas dari politik pemisahan etnik, antara lain Eropa, Asia, dan Pribumi.

pada masa lalu memiliki maksud dan tujuan untuk membuat duplikasi dari bangunan-bangunan yang berkembang di Belanda, sehingga dengan membuat kemiripan ini, dapat memperkuat identitas Indonesia sebagai bagian dari Negeri Belanda.

IV. Daftar Pustaka.

- Kartodirdjo, Sartono. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Sukiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII sampai medio abad XX)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Sumintardja, Djauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1981.
- Wirjomartono, A. Bagoes P. *Seni Bangunan dan Seni Binakota Di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.